

**HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN  
KETERBUKAAN DIRI SISWA**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling  
Sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



**Oleh:  
LIDRA SEPTIA  
NIM.1100607/ 2011**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2015**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

**HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KETERBUKAAN DIRI  
SISWA**

**Nama** : Lidra Septia  
**NIM** : 1100607  
**Jurusan** : Bimbingan dan Konseling  
**Fakultas** : Ilmu Pendidikan

**Padang, Agustus 2015**

**Disetujui Oleh**

**Pembimbing I,**



**Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.**  
**NIP. 19601103 198503 2 001**

**Pembimbing II,**



**Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.**  
**NIP. 19620410 198602 2 001**

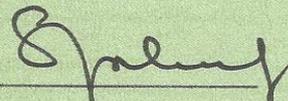
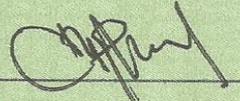
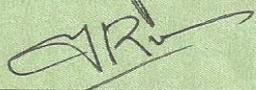
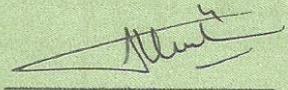
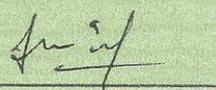
## PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi  
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang

**Judul** : Hubungan Interaksi Sosial dengan Keterbukaan Diri Siswa  
**Nama** : Lidra Septia  
**NIM** : 1100607  
**Jurusan** : Bimbingan dan Konseling  
**Fakultas** : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2015

### Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Syahniar, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	: Drs. Yusri, M.Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	: Dra. Zikra, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd	5. 

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2015

Yang menyatakan,



Lidra Septia

## ABSTRAK

**Judul** : Hubungan Interaksi Sosial dengan Keterbukaan Diri Siswa  
**Peneliti** : Lidra Septia (1100607/ 2011)  
**Pembimbing** : 1. Dr. Syahniar, M.Pd., Kons  
2. Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons

Penelitian ini dilatar belakangi oleh remaja yang memiliki keterbukaan diri yang ditandai dengan mengungkapkan identitas diri, keinginan yang hendak dicapai, pendapat terhadap orang lain dan penilaian terhadap orang lain. Namun, kenyataannya siswa kurang mampu mengungkapkan diri kepada orang lain yang disebabkan oleh interaksi sosial yang kurang baik antara siswa. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan keterbukaan diri siswa, (2) mendeskripsikan interaksi sosial siswa, dan (3) menguji hubungan antara interaksi sosial dengan keterbukaan diri siswa.

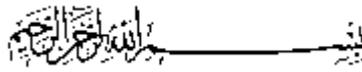
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas X SMK N 6 Padang yang berjumlah 384 dengan sampel 96 siswa yang dipilih dengan teknik *proposional random sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu angket dengan skala likert. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik persentase dan untuk melihat hubungan antara kedua variabel digunakan statistik dengan teknik *rank spearman*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) keterbukaan diri siswa SMK N 6 Padang berada pada kategori cukup baik artinya siswa SMK N 6 Padang cukup mampu mengungkapkan identitas tentang diri, keinginan yang hendak dicapai, pendapat terhadap orang lain dan penilaian terhadap orang lain, (2) interaksi sosial siswa SMK N 6 Padang terungkap bahwa interaksi sosial siswa berada pada kategori cukup baik artinya siswa SMK N 6 Padang sudah cukup mampu berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap yang cukup baik dalam berinteraksi sosial dan cukup mampu berinteraksi sosial dalam kelompok, dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan keterbukaan diri siswa dengan besaran koefisien korelasi adalah 0,452 yang berada pada taraf signifikansi 0,000.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan kepada guru BK/ konselor untuk mampu menyusun program pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat mempertahankan dan mengembangkan (1) interaksi sosial yang lebih baik pada aspek komunikasi, sikap dan kelompok dengan melaksanakan layanan informasi dan bimbingan kelompok, dan (2) keterbukaan diri pada aspek deskriptif dan evaluatif dengan melaksanakan layanan penguasaan konten.

**Kata Kunci:** interaksi sosial dan keterbukaan diri.

## KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Interaksi Sosial dengan Keterbukaan Diri Siswa”. Shalawat dan salam tidak lupa peneliti kirimkan kepada baginda Rasulullah SAW.

Peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan, dorongan, bimbingan serta kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons selaku ketua jurusan bimbingan dan konseling FIP UNP.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons, selaku sekretaris jurusan bimbingan dan konseling FIP UNP.
3. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons selaku penasehat akademik sekaligus pembimbing I dan Ibu Dr. Yeni Karneli, M.Pd., Kons selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan, saran, arahan, dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Yusri, M.Pd., Kons, Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons, dan Ibu Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd, selaku dosen penguji yang telah memberikan arahan serta masukan untuk penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak/ Ibu staf dosen jurusan bimbingan dan konseling FIP UNP yang telah banyak membantu peneliti dalam perkuliahan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
6. Bapak/ Ibu staf dan karyawan jurusan bimbingan dan konseling FIP UNP yang telah banyak membantu peneliti dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan.
7. Bapak kepala sekolah, guru BK, karyawan dan siswa SMKN 6 Padang yang telah memberikan bantuan dan kerjasama sehingga data penelitian ini dapat diperoleh

8. Keluarga yang selalu memberikan bantuan dan motivasi serta do'a yang sangat membantu penulis.
9. Rekan-rekan BK 2011 yang telah banyak memberikan motivasi, masukan yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan dan kesalahan dalam penulisannya, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan untuk penulisan di masa yang akan datang.

Demikian skripsi ini dibuat, peneliti mengucapkan terima kasih semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca nantinya.

Padang, Agustus 2015

Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Pertanyaan Penelitian .....	9
F. Tujuan Penelitian .....	9
G. Manfaat Penelitian .....	9
H. Asumsi Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Keterbukaan Diri .....	11
1. Pengertian Keterbukaan Diri.....	11
2. Faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri .....	12
3. Karakteristik Keterbukaan Diri .....	16
4. Jenis Keterbukaan Diri .....	17
5. Pentingnya Keterbukaan Diri .....	18
6. Manfaat Keterbukaan Diri.....	19
B. Interaksi Sosial .....	21
1. Pengertian Interaksi Sosial .....	21
2. Faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial .....	24
3. Aspek yang Mendasari Interaksi Sosial .....	29

C. Hubungan Interaksi Sosial dengan Keterbukaan Diri .....	32
D. Kerangka Konseptual .....	34
E. Hipotesis Penelitian .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	36
B. Definisi Operasional.....	36
C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	37
D. Jenis dan Sumber Data .....	40
E. Instrumen Penelitian .....	40
F. Teknik Analisis Data .....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	47
1. Hasil Penelitian Keterbukaan Diri Siswa SMK N 6 Padang.....	47
2. Hasil Penelitian Interaksi Sosial Siswa SMK N 6 Padang.....	51
3. Hubungan Interaksi Sosial dengan Keterbukaan Diri Siswa SMK N 6 Padang .....	56
B. Uji Normalitas .....	57
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	57
1. Hasil Penelitian Keterbukaan Diri Siswa SMK N 6 Padang.....	58
2. Hasil Penelitian Interaksi Sosial Siswa SMK N 6 Padang.....	62
3. Hubungan Interaksi Sosial Dengan Keterbukaan Diri Siswa SMK N 6 Padang .....	67
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	71
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>75</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Populasi Penelitian .....	37
2. Sampel Penelitian .....	39
3. Skor Jawaban Penelitian .....	42
4. Kriteria Pengolahan Data .....	45
5. Mean dan Standar Deviasi Keterbukaan Diri Siswa.....	47
6. Keterbukaan Diri Siswa .....	48
7. Keterbukaan Diri Deskriptif .....	49
8. Keterbukaan Diri Evaluatif .....	50
9. Mean dan Standar Deviasi Interaksi Sosial.....	51
10. Interaksi Sosial Siswa .....	52
11. Interaksi Sosial pada Aspek Komunikasi.....	53
12. Interaksi Sosial pada Aspek Sikap.....	54
13. Interaksi Sosial pada Aspek Kelompok .....	55
14. Hubungan Interaksi Sosial dengan Keterbukaan Diri Siswa .....	56
15. Hasil Uji Normalitas Interaksi Sosial dengan Keterbukaan Diri Siswa .....	57

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Konseptual .....	35

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Angket Uji Coba .....	75
2. Hasil Pengolahan Uji Coba Angket .....	83
3. Angket Penelitian .....	87
4. Tabulasi Data Keterbukaan Diri Siswa SMK N 6 Padang Secara Keseluruhan .....	95
5. Tabulasi Data Keterbukaan Diri Siswa SMK N 6 Padang Persubvariabel .....	100
6. Tabulasi Data Interaksi Sosial Siswa SMK N 6 Padang Secara Keseluruhan .....	110
7. Tabulasi Data Interaksi Sosial Siswa SMK N 6 Padang Persubvariabel .....	114
8. Pengolahan Data Uji Normalitas Interaksi Sosial dengan Keterbukaan Diri Siswa .....	122
9. Pengolahan Data Hubungan Interaksi Sosial dengan Keterbukaan Diri Siswa SMK Negeri 6 Padang .....	123
10. Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP .....	124
11. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang .....	125
12. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari SMK Negeri 6 Padang .....	126

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada masa remaja terdapat hal- hal yang perlu dilakukan dan dicapai agar mampu berkembang menuju masa selanjutnya dengan baik dan berhasil yang dinamakan dengan tugas perkembangan remaja. Hal ini diperjelas oleh Havighurst (dalam Elida Prayitno, 2006: 42) bahwa:

Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada periode tertentu dalam kehidupan individu, pencapaian tugas perkembangan yang sukses berperanan penting untuk kebahagiaan dan pencapaian tugas perkembangan selanjutnya, sedangkan kegagalan pencapaian tugas perkembangan mengarah timbulnya ketidakbahagiaan dalam diri individu dan sulit untuk mencapai tugas perkembangan selanjutnya.

Salah satu dari tugas perkembangan tersebut ialah remaja dituntut untuk mampu membina hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya (Elida Prayitno, 2006: 53). Hubungan baru yang dimaksud adalah remaja dituntut untuk mampu membina hubungan sosial dengan orang lain. Dalam hal ini remaja adalah siswa sekolah menengah. Dapat disimpulkan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhinya adalah membina hubungan sosial yang baru dengan teman-temannya di sekolah. Salah satu aspek yang penting dalam hubungan sosial bagi siswa menurut Gainau (2009: 2) adalah *self disclosure* (keterbukaan diri).

Menurut Devito (2011: 64) bahwa keterbukaan diri adalah mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain yang biasanya disembunyikan. Kemudian Taylor, dkk (2009: 334) juga mengemukakan bahwa keterbukaan diri adalah mengungkapkan informasi atau perasaan terdalam kepada orang lain, baik secara deskriptif maupun evaluatif. Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* (keterbukaan diri) merupakan kemampuan seseorang mengungkapkan pikirannya berupa informasi tentang diri sendiri atau perasaan terdalam yang disampaikan secara terbuka kepada orang lain. Setiap seseorang tidak akan terbuka jika tidak terjadinya interaksi sosial, karena keterbukaan diri seseorang diawali dengan interaksi sosial (Dian dan Sri Fatmawati, 2012: 50).

Chaplin (2008: 257) mendefinisikan bahwa “interaksi merupakan hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami yang individu-individu itu saling mempengaruhi satu sama lain secara serempak”. Senada dengan itu, Sarlito (2010: 185) juga mengemukakan pengertian interaksi sosial, yaitu hubungan manusia dengan manusia lain atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok, yang didasari oleh aspek komunikasi, sikap dan kelompok. Jadi, dapat dipahami bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lainnya dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Keberhasilan seseorang dalam berinteraksi sosial dapat dilihat dari *self disclosure* (keterbukaan diri) individu kepadanya, karena *self disclosure* (keterbukaan diri) merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial (Gainau, 2009: 2). Jadi, dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang tidak memiliki kemampuan *self disclosure*, maka akan mengalami kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan orang lain.

Senada dengan itu, Taylor, dkk (2009: 334) juga mengemukakan bahwa percakapan (komunikasi) adalah aspek penting dalam interaksi sosial, dan keterbukaan merupakan tipe khusus dari percakapan. Sehingga dengan kata lain keterbukaan diri sangat penting dalam interaksi sosial. Di lingkungan sekolah contohnya, ketika teman mengungkapkan kisah yang sedih, maka kita secara emosional juga akan merasa sedih dan semakin dekat dengannya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial keduanya sudah terjalin yang merupakan interaksi sosial yang baik.

Selain itu, banyak juga dijumpai di sekolah bahwa adanya komunikasi yang kurang efektif antara siswa dengan teman-temannya, seperti berbicara kasar dan sering mengejek teman yang memiliki kesalahan, baik dalam belajar maupun pada saat berkumpul di luar jam pelajaran, yang disebabkan karena kurang adanya *self disclosure* (keterbukaan diri) siswa (Gainau, 2009: 2). Hal tersebut di atas juga dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak bisa mengemukakan pendapat, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada pada dirinya,

dan merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu yang dikemukakan oleh Johnson (dalam Gainau, 2009: 2).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Herman Nirwana (2012: 3) diperoleh hasil bahwa tingkat keterbukaan diri siswa tergolong rendah, pada aspek sikap, keuangan, kepribadian, dan fisik. Penelitian yang juga dilakukan Dian (dalam Gainau, 2009: 2), menunjukkan bahwa 50% siswa kurang mengungkapkan diri secara terbuka. Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Stevan Apriliandi (2013), menunjukkan bahwa keterbukaan diri siswa berada pada kategori sedang, artinya sebagian besar siswa sudah melakukan keterbukaan diri. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Dewi (dalam Gainau, 2009: 3) didapatkan hasil bahwa 43,63% siswa kurang terampil membuka diri.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Reni Yulianti (2010) didapatkan hasil bahwa interaksi sosial siswa dengan teman sebaya siswa SMP Negeri 2 Solok belum terlaksana dengan baik. Interaksi sosial siswa pada kegiatan belajar di kelas, belajar kelompok, dan mengerjakan tugas belum tercipta secara baik. Serta dalam melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya sejenis dan lawan jenis siswa masih belum tercipta dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa baik dalam kegiatan belajar maupun interaksi sosial dengan teman-temannya, masih menimbulkan perselisihan, kurangnya kerja sama, dan timbulnya persaingan yang tidak sehat. Penelitian yang dilakukan Perdana Nofrika (2012), secara umum interaksi sosial siswa cukup baik.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ridia Hasti (2013) tentang interaksi sosial diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa SMP Negeri 1 Padang Panjang berada pada kategori cukup baik dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya.

Fenomena-fenomena di atas juga peneliti temukan selama praktek lapangan pada tanggal 12 Februari sampai 16 Juni 2014 di SMK Negeri 6 Padang, bahwa berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan ketika memberikan layanan di kelas X Jasa Boga 1, terdiri dari tiga kelompok siswa dalam satu kelas. Adapun kelompok siswa tersebut adalah sekelompok siswa pendiam dan tidak mau mengemukakan pendapat, sekelompok siswa yang selalu ceria, suka bercanda, selalu bersemangat, namun juga jarang mengemukakan pendapat ketika belajar, dan sekelompok siswa yang bersifat netral.

Sekelompok siswa yang pertama yang terdiri dari enam orang adalah siswa yang pendiam dan tidak mau mengemukakan pendapat pada proses belajar mengajar walaupun sudah ditanya, namun sering berbicara kasar kepada teman-temannya yang lain di luar jam pelajaran. Selain itu, mereka juga saling mengejek teman yang memiliki kesalahan ataupun bercanda, dan menjelek-jelekan teman yang satu kepada teman yang lainnya. Sehingga sekelompok siswa yang kedua, yang terdiri dari sembilan orang adalah siswa yang ceria, tidak menyukai kelompok siswa yang pertama, namun mereka hanya menyembunyikan hal tersebut. Ketidakterbukaan diri dari masing-masing siswa menimbulkan terjadinya perselisihan dan interaksi sosial siswa

yang kurang baik. Sedangkan, sekelompok siswa yang ketiga terdiri dari tujuh orang adalah bersifat netral maksudnya mereka berteman dengan semuanya, namun juga jarang mengemukakan pendapat pada proses belajar mengajar, karena takut diejek oleh teman yang lainnya.

Selanjutnya berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan sepuluh orang siswa pada hari Sabtu tanggal 15 Maret dan hari Selasa tanggal 18 Maret 2014, didapatkan informasi bahwa siswa berkelompok-kelompok di dalam kelas, suka memilih-milih teman, sering berbicara kasar kepada teman-teman yang lain, dan saling mengejek satu sama lain jika ada kesalahan dalam belajar ataupun di luar jam pelajaran. Selain itu, siswa takut mengemukakan pendapat, karena sering diejek oleh teman di kelasnya dan tidak adanya kerja sama dalam kegiatan praktek, yang mana seharusnya bekerja sama dalam satu kelompok praktek agar berhasil membuat sesuatu sesuai dengan tuntutan praktek. Contohnya, pada saat membuat masakan yang ditentukan oleh guru, seharusnya siswa bekerja sesuai tanggung jawab masing-masing. Namun ada yang hanya dua orang yang bekerja dan yang tiga orang lagi asyik dengan aktifitas sendiri. Selain itu anggota dalam kelompok praktek juga tidak disukai, karena guru yang membagi kelompok praktek tersebut. Hal ini membuat interaksi sosial antara siswa kurang baik, karena tidak adanya keterbukaan diri dari masing-masing siswa.

Wawancara juga peneliti lakukan dengan dua orang guru bimbingan dan konseling (BK)/ konselor pada hari Selasa tanggal 8 April 2014, didapatkan informasi bahwa siswa takut mengemukakan pendapat dan

menciptakan ide-ide yang baru pada proses belajar mengajar yang disebabkan karena interaksi sosial sesama siswa yang kurang baik. Ada beberapa siswa yang suka mengejek temannya yang berbicara ataupun bertingkah laku, sehingga teman yang lain takut untuk mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Hubungan Interaksi Sosial dengan Keterbukaan Diri Siswa”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Beberapa siswa tidak bisa mengemukakan pendapat di kelas.
2. Beberapa siswa tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada pada dirinya.
3. Beberapa siswa merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu.
4. Beberapa siswa takut mengemukakan pendapat, karena sering diejek oleh teman di kelas.
5. Beberapa siswa kurang efektif dalam berkomunikasi dengan teman-temannya, seperti berbicara kasar dan sering mengejek teman yang memiliki kesalahan.
6. Beberapa siswa kurang baik dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya pada kegiatan belajar, belajar kelompok, dan mengerjakan tugas, seperti menimbulkan perselisihan dan kurangnya kerja sama, seperti tidak mau bekerja sama pada saat melaksanakan praktek.

7. Beberapa siswa kurang baik dalam berinteraksi sosial dengan teman sebaya sejenis dan lawan jenis, seperti timbulnya persaingan yang tidak sehat antara siswa.
8. Beberapa siswa sering berbicara kasar kepada teman-teman yang lain di luar jam pelajaran, suka mengejek teman yang memiliki kesalahan, dan menjelek-jelekkkan teman yang satu kepada teman yang lainnya.
9. Beberapa siswa suka memilih-milih teman dalam kelompok kegiatan praktek ataupun kelompok bermain.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang peneliti kemukakan di atas, peneliti ingin membatasi permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Keterbukaan diri siswa SMK Negeri 6 Padang.
2. Interaksi sosial siswa SMK Negeri 6 Padang.
3. Hubungan interaksi sosial dengan keterbukaan diri siswa SMK Negeri 6 Padang.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana hubungan interaksi sosial dengan keterbukaan diri siswa SMK Negeri 6 Padang?”.

### **E. Pertanyaan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang diungkapkan di atas, pertanyaan yang diharapkan dapat terjawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterbukaan diri siswa SMK Negeri 6 Padang?
2. Bagaimana interaksi sosial siswa SMK Negeri 6 Padang?
3. Apakah terdapat hubungan interaksi sosial dengan keterbukaan diri siswa SMK Negeri 6 Padang?

### **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas adalah untuk:

1. Mendeskripsikan keterbukaan diri siswa.
2. Mendeskripsikan interaksi sosial siswa.
3. Menguji hubungan interaksi sosial dengan keterbukaan diri siswa.

### **G. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

#### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah keilmuan dalam bidang psikologi sosial dan psikologi perkembangan remaja khususnya tentang interaksi sosial dan keterbukaan diri siswa.

#### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru bimbingan dan konseling, sebagai informasi dalam merencanakan program bimbingan dan konseling untuk membantu

siswa meningkatkan interaksi sosial dan keterbukaan diri yang lebih baik.

- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai interaksi sosial dan keterbukaan diri siswa.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian.

#### **H. Asumsi Penelitian**

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Individu adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain.
2. Setiap individu berinteraksi sosial dengan orang lain.
3. Setiap individu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh individu yang lainnya.
4. Individu memiliki keterbukaan diri yang berbeda-beda.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Keterbukaan Diri**

##### **1. Pengertian Keterbukaan Diri**

Dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilihat bahwa setiap individu berbeda-beda, baik dari segi ekonomi, pekerjaan, penampilan serta hal terkecil pun tidak ada yang sama, contohnya saja dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal berinteraksi sosial dengan orang lain ada individu yang terbuka dan ada yang tidak terbuka. Hal ini dapat dilihat dari hubungan yang muncul akibat keterbukaan diri masing- masing individu.

Keterbukaan diri yang dimaksud adalah pengungkapan informasi mengenai diri kepada orang lain yang tentunya dapat dilakukan dengan berinteraksi sosial. Menurut Burhan Bungin (2009: 267) keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya. Senada dengan itu, Enjang (2009: 116) juga mengemukakan bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah pengungkapan informasi personal mengenai diri sendiri, di mana orang lain tidak mungkin menemukan dalam cara lain. Kemudian Taylor, dkk (2009: 334) mengemukakan bahwa keterbukaan diri adalah mengungkapkan informasi atau perasaan terdalam kepada orang lain. Melalui informasi-informasi tentang diri yang diberikan oleh individu dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, maka dapat disebut individu tersebut terbuka kepada orang lain.

Selain itu, Devito (2011: 64) juga mengemukakan bahwa keterbukaan diri adalah mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain yang biasanya disembunyikan. Sedangkan, menurut Jourard (1979: 11) keterbukaan diri (*self disclosure*) adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara terbuka terhadap orang lain. Sejalan dengan itu, pengertian keterbukaan diri juga dikemukakan oleh Johnson (dalam Supratiknya, 1995: 14) yaitu mengungkapkan reaksi atau tanggapan seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan dimasa kini.

Dari beberapa penjelasan para ahli di atas, dapat dipahami bahwa keterbukaan diri adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan informasi atau perasaan tentang dirinya kepada orang lain. Informasi tentang diri yang diberikan dapat berupa informasi mengenai keuangan, kondisi fisik, kepribadian, sikap dan informasi pribadi lainnya.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan Diri**

Pengungkapan diri akan lebih mudah terjadi apabila dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri adalah:

### **a. Besar Kelompok**

Besar dan kecilnya suatu kelompok dapat mempengaruhi keterbukaan diri seseorang kepada orang lain (Devito, 2011: 65). Menurut Jourard (1979: 3) keterbukaan diri lebih banyak terjadi dalam

kelompok kecil ketimbang kelompok besar, karena sejumlah ketakutan yang dirasakan oleh individu dalam mengungkapkan cerita tentang diri sendiri, lebih sering terjadi dalam kelompok yang kecil daripada kelompok yang besar.

Senada dengan itu, Devito (2011: 65) juga mengatakan bahwa keterbukaan diri atau pengungkapan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok besar, karena kelompok yang terdiri atas dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri. Satu pendengar saja dalam berinteraksi sosial, pihak yang melakukan keterbukaan diri akan lebih meresapi tanggapan dengan cermat daripada lebih dari satu pendengar dalam berinteraksi sosial.

#### b. Perasaan Menyukai

Dalam membuka diri dengan orang lain, individu tentunya akan melihat dulu kepada siapa akan berbagi informasi tentang dirinya. Tidak mungkin seseorang itu bisa terbuka kepada orang yang dibencinya, karena adanya perasaan takut akan tersebarnya sebuah informasi tentang dirinya kepada orang lain. Seseorang membuka diri kepada orang-orang yang disukai, dan tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak disukai (Devito, 2011: 66). Senada dengan itu, Jourard (1979: 3) juga mengatakan bahwa seseorang akan lebih membuka diri kepada orang-orang yang disukai atau dicintai, begitu pula sebaliknya. Tidak akan terjadi keterbukaan diri jika seseorang membenci orang yang sedang berinteraksi sosial dengannya.

c. Efek Diadik

Menurut Devito (2011: 66) seseorang melakukan pengungkapan diri bila orang yang bersamanya juga melakukan pengungkapan diri. Senada dengan itu, Sania (2013: 26) juga menyatakan bahwa individu akan melakukan keterbukaan diri bila orang yang bersamanya juga melakukan keterbukaan diri. Hal ini dikarenakan efek diadik membuat seseorang merasa aman dan dapat memperkuat seseorang untuk melakukan keterbukaan diri.

d. Kompetensi

Orang yang kompeten lebih banyak melakukan pengungkapan diri daripada orang yang kurang kompeten. Orang yang kompeten barangkali memiliki lebih banyak hal positif tentang diri mereka sendiri untuk diungkapkan daripada orang-orang yang tidak kompeten. Kompeten dalam berinteraksi sosialpun juga akan mempengaruhi keterbukaan diri seseorang. Kompeten yang dimaksud dalam berinteraksi sosial adalah, kemampuan seseorang untuk berinteraksi sosial dengan baik (Devito, 2011: 66). Apabila seseorang lebih kompeten dalam berinteraksi sosial maka akan terjadi keterbukaan diri.

e. Kepribadian

Menurut Devito (2011: 66) bahwa orang-orang yang pandai bergaul melakukan keterbukaan diri lebih banyak daripada mereka yang kurang pandai bergaul. Senada dengan itu, Jourard (1979: 4) menyatakan bahwa orang yang kurang pandai bergaul, berarti tidak mampu

berinteraksi sosial dengan baik, sehingga tidak adanya keterbukaan diri antara satu sama lain. Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa seseorang yang mampu menjalin hubungan sosial atau berinteraksi sosial akan lebih terbuka kepada orang lain.

f. Topik

Dalam berinteraksi sosial, informasi yang disampaikan tentunya bermacam-macam. Mulai dari hal yang secara umum kemudian dapat juga dibicarakan hal-hal yang lebih khususnya. Informasi yang dapat diungkapkan dalam membuka diri kepada orang lain tentunya memiliki batas (Devito, 2011: 67). Orang lebih cenderung membuka diri tentang topik tertentu daripada topik yang lain, contohnya suatu pekerjaan atau hobi, daripada tentang keuangan.

g. Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga dapat mempengaruhi keterbukaan diri seseorang, karena kenyataan yang ditemui perempuan lebih terbuka dari pada laki-laki. Devito (2011: 67) juga mengatakan bahwa pria lebih kurang terbuka dari pada wanita. Hal ini juga ditemukan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Herman Nirwana (2012: 3) bahwa siswa perempuan lebih tinggi keterbukaan dirinya dari pada siswa laki-laki di sekolah menengah pertama.

### 3. Karakteristik Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri memiliki beberapa karakteristik yaitu:

#### a. Keluasan

Menurut Jourard (1979: 11) bahwa karakteristik keluasan adalah karakteristik yang berkaitan dengan materi yang diungkapkan atau topik pembicaraannya. Senada dengan itu, Altman dan Taylor (dalam Burhan Bungin, 2006: 268) juga mengemukakan bahwa karakteristik keluasan maksudnya adalah banyaknya jenis-jenis informasi pada lapisan tertentu yang dapat diketahui oleh orang lain dalam mengembangkan suatu hubungan sosial yang lebih baik. Adapun jenis informasi dalam karakteristik keluasan ini memiliki beberapa kategori mengenai diri sendiri yang biasanya dapat diungkapkan oleh seseorang, yaitu sikap dan pendapat, rasa dan minat, pekerjaan atau kuliah, uang, kepribadian dan tubuh atau fisik (Jourard, 1979: 11).

#### b. Kedalaman

Menurut Altman dan Taylor (dalam Burhan Bungin, 2006: 268) karakteristik kedalaman mengacu pada lapisan informasi mana (yang lebih pribadi) yang dapat dikemukakan pada orang lain. Kemudian Jourard (1979: 4) juga mengemukakan bahwa karakteristik kedalaman berkaitan dengan kedalaman pengungkapan diri atau seberapa terbuka seseorang dalam mengungkapkan dirinya pada orang lain. Dalam karakteristik kedalaman ada beberapa tingkatan yaitu: tidak pernah bercerita kepada orang lain tentang aspek diri, berbicara secara umum,

bercerita secara penuh dan sangat mendetail, serta berbohong atau memberikan gambaran diri yang salah pada orang lain.

c. Target

Karakteristik target yang dimaksud pada keterbukaan diri ini menurut Jourard (1979: 11) adalah orang yang menjadi sasaran seseorang dalam melakukan pengungkapan diri. Dalam melakukan pengungkapan diri, ada beberapa sasaran yang biasanya dapat menjadi objek yaitu: teman sejenis dan teman lawan jenis.

#### **4. Jenis Keterbukaan diri**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa keterbukaan diri adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan informasi atau perasaan tentang dirinya kepada orang lain. Informasi yang diungkapkan seseorang kepada orang lain dapat berupa identitas tentang diri, keinginan, sikap, pikiran, perasaan dan penilaian terhadap orang lain. Informasi-informasi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yang disebut dengan jenis keterbukaan diri.

Adapun jenis dari keterbukaan diri adalah:

a. Keterbukaan diri deskriptif

Dalam berinteraksi dengan orang lain terkadang seseorang mengungkapkan fakta tentang dirinya yang tersembunyi kepada orang lain. Hal ini disebut dengan keterbukaan diri deskriptif, karena mendeskripsikan beberapa hal tentang diri (Taylor, dkk, 2009: 334). Jadi, keterbukaan diri deskriptif adalah kemampuan seseorang dalam

melukiskan beberapa fakta tentang diri yang mungkin belum diketahui oleh orang lain. Informasi yang diungkapkan tersebut dapat berupa identitas diri dan keinginan.

b. Keterbukaan diri evaluatif

Selain mendeskripsikan tentang diri kepada orang lain, seseorang juga akan mengungkapkan pendapat atau opini pribadi kepada orang lain, selain itu juga mengungkapkan kesalahan terhadap orang lain, mengungkapkan bagaimana perasaan kepada orang lain, seperti benci terhadap pekerjaan dan perasaan terhadap seseorang (Taylor, dkk, 2009: 334). Jenis keterbukaan diri ini disebut dengan keterbukaan diri evaluatif karena mengungkapkan pendapat dan perasaan pribadi terhadap orang lain atau situasi tertentu.

## **5. Pentingnya Keterbukaan Diri**

Keterbukaan diri juga diperlukan dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. Hal ini juga dinyatakan oleh Taylor, dkk (2009: 334) bahwa ada beberapa alasan utama dari keterbukaan diri, yaitu:

- a. Penerimaan sosial, maksudnya adalah seseorang yang mengungkapkan informasi tentang dirinya berguna untuk meningkatkan penerimaan sosial dan agar disukai orang lain.
- b. Pengembangan hubungan, maksudnya adalah informasi yang dibagi seseorang dengan orang lain merupakan salah satu cara untuk mengawali hubungan.

- c. Ekspresi diri, maksudnya adalah informasi diri mengenai perasaan yang tidak enak disampaikan kepada orang lain dapat mengekspresikan perasaan dan mengurangi stress.
- d. Klarifikasi diri, maksudnya adalah dalam proses berbagi perasaan atau pengalaman pribadi kepada orang lain, seseorang mungkin akan mendapatkan pemahaman dan kesadaran yang lebih luas.
- e. Kontrol sosial, maksudnya adalah seseorang mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya sebagai alat kontrol sosial. Misalnya menyembunyikan tentang diri pribadi yang bertujuan untuk melindungi privasi.

## 6. Manfaat Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri memiliki beberapa manfaat. Menurut Johnson (dalam Edi dan Syarwani, 2014: 67) bahwa manfaat keterbukaan diri adalah

(1) Membuka diri merupakan pondasi yang kuat bagi terciptanya hubungan yang sehat antara dua orang, (2) semakin bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri lawan komunikasinya, (3) orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat yaitu kompeten, terbuka, *fleksibel*, *adaptif*, dan *inteligent*, (4) membuka diri kepada orang lain merupakan dasar hubungan yang memungkinkan komunikasi yang intim, (5) membuka diri berarti bersikap realistis.

Selain itu, ada juga beberapa manfaat atau keuntungan yang akan diperoleh seseorang jika mau mengungkapkan diri kepada orang lain, yaitu:

### a. Pengetahuan diri

Seseorang dapat mengenal diri sendiri melalui keterbukaan diri, karena dengan mengungkapkan dirinya akan diperoleh gambaran baru tentang dirinya dan mengerti lebih dalam perilakunya (Devito, 2011: 67).

b. Kemampuan mengatasi kesulitan

Devito (2011: 67) mengemukakan bahwa seseorang dapat mengatasi masalah, karena ada dukungan dan bukan penolakan, sehingga dapat menyelesaikan atau mengurangi bahkan menghilangkan masalahnya.

c. Efisiensi komunikasi

Keterbukaan diri juga dapat memperbaiki komunikasi seseorang, sehingga interaksi sosial juga akan dapat diperbaiki, karena tanpa adanya komunikasi tidak akan terjadi interaksi sosial (Devito, 2011: 69).

d. Kedalaman hubungan

Menurut Devito (2011: 69) bahwa pentingnya keterbukaan diri salah satu alasannya adalah untuk membina hubungan yang bermakna di antara dua orang. Tanpa keterbukaan diri, hubungan yang bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi. Hubungan yang terjadi tentunya akan diawali dengan adanya interaksi sosial yang baik antara individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Dalam bimbingan dan konseling, keterbukaan diri juga diperlukan, karena jika tidak adanya keterbukaan diri maka konseling tidak akan terlaksana dengan baik. Jika seorang klien tidak terbuka kepada konselor maka tidak akan tercipta hubungan yang baik antara klien dan konselor, begitu juga sebaliknya konselor terhadap kliennya. Dalam menciptakan suatu hubungan yang baik antara klien dan konselor sangat dibutuhkan keterbukaan diri antara keduanya, agar tercapainya tujuan konseling yang

diinginkan. Sedangkan, hubungan yang tidak baik akan menyebabkan klien merasa tidak senang dan tidak terbentuknya kehidupan efektif sehari-hari klien dan tidak terwujudnya tujuan dari konseling yang dilakukan.

## **B. Interaksi Sosial**

### **1. Pengertian Interaksi sosial**

Manusia adalah makhluk hidup yang tidak bisa hidup tanpa orang lain atau disebut juga dengan makhluk sosial. Manusia selalu membutuhkan bantuan dari orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Karena setiap manusia terlahir dengan dimensi-dimensi yang penting pada dirinya, yang disebut juga dengan dimensi kemanusiaan. Salah satu dimensi yang dimiliki oleh manusia adalah dimensi kesosialan yang dikemukakan oleh Prayitno dan Erman Amti (2004: 12). Pada dimensi kesosialan, manusia memiliki dorongan sosial. Dorongan sosial yang ada pada diri manusia, akan membuat manusia berusaha mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau interaksi. Dengan demikian akan terjadilah interaksi sosial di antara manusia dengan manusia yang lain.

Thibaut dan Kelley (dalam Mohammad Ali, dkk, 2004: 87) mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Chaplin juga (2008: 257) mendefinisikan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami yang individu-individu itu saling mempengaruhi satu sama lain secara serempak.

Selanjutnya, Shaw (dalam Mohammad Ali, dkk, 2004: 87) juga mendefinisikan bahwa interaksi adalah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Ketiga definisi tersebut dapat dipahami bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif.

Menurut H. Bornet (dalam Gerungan, 2009: 62) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Senada dengan itu, Abu Ahmadi (2007: 48) menyebutkan "interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya".

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu yang tingkah lakunya saling mempengaruhi. Melalui interaksi sosial tentunya manusia akan merasa beruntung untuk bisa memiliki hubungan dengan orang lain.

Kemudian, Bimo Walgito (2003: 57) juga mengemukakan pengertian interaksi sosial yaitu hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, dimana individu satu dapat mempengaruhi individu yang

lain atau sebaliknya, jadi adanya hubungan yang saling timbal balik. Selain itu, Herimanto dan Winarno (2012: 52) juga mengemukakan bahwa “interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok manusia, maupun antar orang dengan kelompok manusia”. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu lainnya yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Sejalan dengan itu, Soerjono Soekanto (2006: 55) menyebutkan “interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin manusia ada dalam kehidupan bersama”. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup yang baru apabila setiap orang dalam pergaulan itu tidak terlibat dalam suatu interaksi. Soerjono Soekanto (dalam Burhan Bungin, 2009: 55) juga mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

Dari beberapa uraian dan penjelasan mengenai pengertian interaksi sosial yang dikemukakan oleh beberapa para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa interaksi sosial merupakan suatu bentuk hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan terjadinya kondisi yang saling mempengaruhi di antara individu dengan individu lainnya, atau dengan

kelompok yang saling mempengaruhi aktivitas mereka dan di dalamnya terdapat peran yang dimainkan secara aktif.

## **2. Faktor-Faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial**

Berikut penjelasan faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, yaitu:

### **a. Faktor imitasi**

Menurut Gerungan (2009: 63) imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan baik. Adanya proses imitasi dalam interaksi sosial dapat menimbulkan kebiasaan di mana orang mengimitasi sesuatu tanpa kritik. Imitasi bukan merupakan dasar pokok dari semua interaksi sosial seperti yang dikemukakan oleh Gabriel (dalam Gerungan, 2009: 64), melainkan merupakan suatu segi dari proses interaksi sosial, yang menerangkan mengapa dan bagaimana dapat terjadi keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku di antara orang banyak.

Sejalan dengan itu, Abu Ahmadi (2007: 52) juga menyebutkan bahwa yang diimitasi dalam interaksi sosial bukan hanya bahasa saja, tetapi juga perilaku orang lain, serta cara berpakaian. Dengan cara imitasi tersebut, pandangan dan tingkah laku seseorang mewujudkan sikap-sikap, ide-ide, dan adat istiadat dari suatu keseluruhan kelompok masyarakat dan dengan demikian pula seseorang itu dapat lebih melebarkan dan meluaskan hubungan-hubungannya dengan orang-orang lain.

## b. Faktor sugesti

Sugesti dapat dirumuskan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu (Gerungan, 2009: 65). Senada dengan itu, Abu Ahmadi (2007: 53) mengemukakan maksud dari sugesti yaitu pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sugesti adalah suatu proses pengaruh psikis yang datang baik dari diri sendiri maupun orang lain, berupa cara-cara penglihatan ataupun tingkah laku yang diterima tanpa adanya kritik.

Menurut Abu Ahmadi (2007: 54) sugesti akan mudah terjadi jika memenuhi syarat-syarat. Selain itu, syarat yang dapat memudahkan sugesti terjadi meliputi:

### 1) Sugesti karena hambatan berpikir

Dalam proses sugesti terjadi gejala bahwa orang yang dikenainya mengambil alih pandangan-pandangan dari orang lain tanpa memberinya pertimbangan-pertimbangan kritik terlebih dahulu (Gerungan, 2009: 66). Selanjutnya, Slamet Santosa (2004:18) bahwa keadaan seseorang yang berbeda dengan keadaan yang normal menyebabkan individu tersebut mudah disugesti. Orang yang terkena sugesti itu menelan apa saja yang dianjurkan orang lain.

## 2) Sugesti karena keadaan berpikir terpecah-pecah (disosiasi)

Sugesti mudah terjadi pada diri orang apabila ia mengalami disosiasi dalam pikirannya, yaitu apabila pemikiran orang itu mengalami keadaan terpecah-pecah yang dikemukakan oleh Gerungan (2009: 69). Senada dengan itu, Slamet Santosa (2004: 18) mengatakan bahwa keadaan seseorang yang menghadapi bermacam-macam hal, menyebabkan individu tersebut mudah disugesti. Dapat disimpulkan bahwa apabila seseorang memiliki banyak pikiran maka akan mudah disugesti oleh orang lain.

## 3) Sugesti karena otoritas

Gerungan (2009: 70) mengatakan bahwa orang cenderung menerima pandangan-pandangan atau sikap-sikap tertentu apabila pandangan atau sikap tersebut dimiliki oleh para ahli dalam bidangnya, sehingga dianggap otoritas pada bidang tersebut atau memiliki prestise sosial yang tinggi. Sementara itu, Slamet Santosa (2004: 18) juga mengatakan bahwa hal-hal yang merupakan hak milik individu menyebabkan individu yang bersangkutan mudah memberi sugesti dan mudah diterima oleh individu lain.

#### 4) Sugesti karena mayoritas

Menurut Gerungan (2009: 70) orang lebih cenderung akan menerima suatu pandangan atau ucapan apabila ucapan itu didukung oleh orang banyak atau mayoritas, oleh sebagian besar dari golongannya, kelompoknya atau masyarakatnya. Mereka cenderung untuk menerima pandangan itu tanpa pertimbangan lebih lanjut, karena jika sebagian besar berpendapat demikian, ia pun rela ikut berpendapat demikian. Senada dengan itu, Abu Ahmadi (2007: 55) juga mengemukakan bahwa orang akan mempunyai kecenderungan untuk menerima suatu pandangan, pendapat atau norma-norma, dan sebagainya, apabila norma-norma itu mendapat dukungan orang banyak, dimana sebagian besar dan kelompok atau golongan itu memberikan sokongan atas pendapat, pandangan-pandangan tersebut.

Dapat dipahami bahwa apabila suatu pandangan, pendapat atau norma diterima oleh orang banyak, maka interaksi sosial akan lebih mudah terjadi akibat dari banyaknya orang yang menerima pendapat atau pandangan tersebut.

#### 5) Sugesti karena *will to believe*

Sugesti justru membuat sadar akan adanya sikap-sikap dan pandangan-pandangan tertentu pada orang-orang. Gerungan (2009: 70) mengatakan bahwa yang terjadi dalam sugesti adalah diterimanya suatu sikap dan pandangan tertentu karena sikap dan pandangan itu

sebenarnya sudah terdapat padanya tetapi dalam keadaan terpendam. Dalam hal ini, isi dari sugesti akan diterima tanpa pertimbangan lebih lanjut karena ada pribadi orang yang bersangkutan sudah terdapat suatu kesediaan untuk lebih sadar dan yakin akan hal-hal disugesti itu yang sebenarnya sudah terdapat padanya, yang mana sugesti ini disebut dengan sugesti karena *will to believe* atau sugesti karena keinginan untuk meyakini dirinya.

c. Faktor Identifikasi

Dalam psikologi, identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah (Abu Ahmadi, 2007: 57). Proses identifikasi menurut Gerungan (2009: 73) pertama-tama berlangsung secara tidak sadar (dengan sendirinya), kemudian secara irasional yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkannya secara rasional dan identifikasi juga mempunyai manfaat untuk melengkapi norma, cita-cita dan pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.

Identifikasi dilakukan orang kepada orang lain yang dianggapnya ideal dalam suatu segi, untuk memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggapnya ideal dan yang masih merupakan kekurangan pada dirinya. Selain proses identifikasi yang dikemukakan oleh Gerungan, Slamet Santosa (2004: 19) mengemukakan tujuan dari proses identifikasi, yaitu individu yang bersangkutan ingin mempelajari tingkah laku

individu lain, walaupun tanpa disadari sebelumnya. Proses identifikasi pada umumnya berlangsung lama, kemudian baru disadari apabila proses tersebut telah membawa hasil.

d. Faktor Simpati

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain, yang dikemukakan oleh Gerungan (2009: 74). Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan sebagaimana proses identifikasi. Orang tiba-tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain seakan-akan dengan sendirinya, dan tertariknya bukan karena salah satu ciri tertentu, melainkan karena keseluruhan cara bertingkah laku orang tersebut. Adapun yang menjadi tujuan simpati menurut Slamet Santosa (2004: 20) adalah agar tercipta kerja sama dan saling pengertian karena dorongan utamanya adalah pengertian dan kerja sama di antara mereka.

### **3. Aspek–Aspek yang Mendasari Interaksi Sosial**

Ada beberapa aspek yang dapat mendasari terjadinya interaksi sosial, yaitu:

a. Komunikasi

Sarlito W. Sarwono (2010: 185) mengemukakan komunikasi yaitu proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lain, yang dapat berupa percakapan antara dua orang, pidato dari ketua kepada anggota rapat, berita yang dibicarakan oleh penyiar televisi atau radio, buku cerita, koran, surat, teleks, telegram, telepon, faksimile, internet, e-

mail, sms dan sebagainya. Senada dengan itu, Bimo Walgito (2003: 65) juga mengemukakan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pengetahuan ataupun yang lain-lain dari penyampai atau komunikator kepada penerima atau komunikan.

Komunikasi yang terjadi memiliki dua jenis yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah pengiriman berita dengan menggunakan kata-kata, sedangkan komunikasi non verbal menurut Muhammad Budayatna dan Leila (2011: 110) adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata.

b. Sikap

Sikap menurut Sarlito W. Sarwono (2010: 201) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja netral dari seseorang terhadap sesuatu, yang bisa berupa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Senada dengan itu, Bimo Walgito (2003: 110) juga mengemukakan pengertian sikap, yaitu organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang disertai dengan adanya perasaan tertentu dan membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu.

Sikap dinyatakan dalam tiga domain ABC yang dikemukakan oleh Sarlito W. Sarwono (2010: 201) yaitu:\

- 1) *Affect*, yaitu perasaan yang timbul (senang, tak senang)
- 2) *Behavior*, yaitu perilaku yang mengikuti perasaan itu (mendekat, menghindar)
- 3) *Cognition*, yaitu penilaian terhadap objek sikap (bagus, tidak bagus)

c. Kelompok

Kelompok sosial menurut Sherif (dalam Gerungan, 2009: 91) adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu yang khas bagi kesatuan sosial tersebut. Senada dengan itu, Sarlito W. Sarwono (2010: 208) mengemukakan bahwa kelompok adalah sekumpulan individu.

Ciri-ciri utama kelompok menurut Gerungan (2009: 94) adalah:

(1) Terdapat dorongan (motif) yang sama merupakan ciri ada individu-individu yang menyebabkan terjadinya interaksi di antaranya ke arah tujuan yang sama, (b) reaksi-reaksi dan kecakapan yang berlainan antar anggota kelompok, (c) penegasan struktur kelompok, (d) penegasan norma-norma kelompok.

Keempat ciri tersebut merupakan ciri utama kelompok sosial yang membedakannya dari bentuk-bentuk interaksi sosial lainnya. Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa setiap manusia membutuhkan interaksi sosial, karena manusia itu adalah makhluk sosial. Dengan demikian konselor dan klien juga melakukan interaksi sosial di dalam

sebuah konseling, karena keduanya juga manusia. Interaksi sosial yang terjadi antara konselor dan klien akan berpengaruh terhadap apa yang menjadi tujuan suatu konseling. Interaksi sosial yang baik akan mencapai suatu tujuan konseling yang baik. Tanpa adanya interaksi sosial antara konselor dan klien maka konseling tidak akan pernah terjadi.

### **C. Hubungan Interaksi Sosial dengan Keterbukaan Diri Siswa**

Berbagai faktor dapat mempengaruhi keterbukaan diri seseorang, salah satunya adalah kepribadian seseorang yang dikemukakan oleh Devito (2011: 66). Dimana seseorang yang pandai bergaul melakukan keterbukaan diri lebih banyak dari pada seseorang yang kurang pandai bergaul. Dapat dipahami bahwa seseorang yang mampu menjalin hubungan sosial atau berinteraksi sosial dengan orang lain akan lebih terbuka kepada orang lain. Hal ini membuktikan bahwa adanya hubungan antara interaksi sosial dengan keterbukaan diri.

Gainau (2009: 15) juga menyatakan bahwa keterbukaan diri sangat penting dalam berhubungan sosial dengan orang lain. Hubungan sosial yang dilakukan oleh individu dengan individu lainnya yang saling mempengaruhi disebut juga dengan interaksi sosial. Dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri sangat penting dalam berinteraksi sosial yang berarti antara interaksi sosial dan keterbukaan diri ada hubungan.

Selain itu, Enjang (2009: 117) juga mengatakan bahwa keterbukaan diri adalah sesuatu yang penting dalam suatu hubungan yaitu interaksi sosial. Namun, dilakukan melalui keterampilan komunikasi, karena komunikasi

merupakan salah satu aspek yang mendasari interaksi sosial. Dapat dipahami bahwa keterbukaan diri dipengaruhi oleh ada tidaknya interaksi sosial. Karena jika tidak ada interaksi sosial, maka tidak akan terjadi komunikasi sehingga keterbukaan diri tidak akan terbentuk. Hal ini dapat diartikan bahwa adanya hubungan antara interaksi sosial dengan keterbukaan diri.

Senada dengan itu, Dasrun Hidayat (2012: 46) menyebutkan bahwa apabila individu mau membuka diri kepada orang lain, maka orang lain yang diajak bicara akan merasa aman dalam melakukan sebuah interaksi sosial dengan orang tersebut. Kemudian Devito (2011: 65) juga mengatakan bahwa keterbukaan diri lebih banyak terjadi dalam kelompok kecil daripada dalam kelompok besar, karena kelompok yang terdiri atas dua orang merupakan lingkungan yang paling cocok untuk pengungkapan diri. Satu pendengar dalam berinteraksi sosial, pihak yang melakukan keterbukaan diri akan lebih meresapi tanggapan dengan cermat daripada lebih dari satu pendengar dalam berinteraksi sosial. Dapat disimpulkan bahwa besarnya kelompok dalam interaksi sosial juga mempengaruhi keterbukaan diri seseorang dengan orang lain.

Sedangkan Taylor, dkk (2009: 334) menyatakan bahwa keterbukaan diri merupakan tipe khusus dari percakapan yang mana berbagi informasi dan perasaan kepada orang lain, dan percakapan merupakan aspek penting dalam interaksi sosial. Jadi, dapat dipahami bahwa keterbukaan diri akan terbentuk jika adanya interaksi sosial, yang artinya antara interaksi sosial dengan keterbukaan diri seseorang memiliki hubungan.

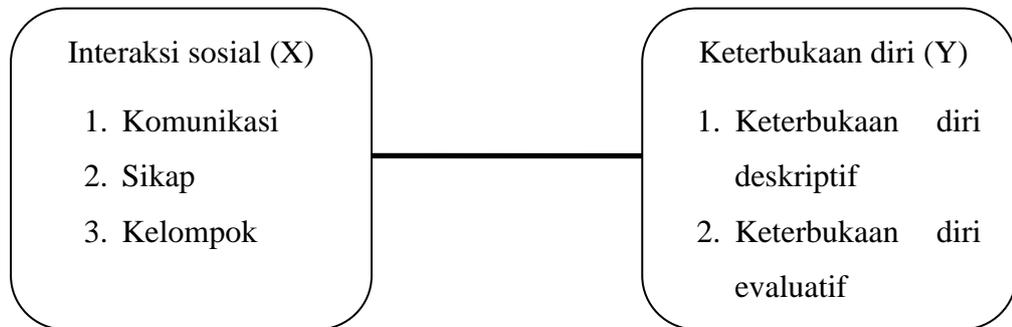
Selain itu, Muhammad Budyatna dan Leila (2011: 40) mengemukakan bahwa hubungan antar pribadi yang sehat ditandai oleh keseimbangan keterbukaan diri yang tepat kepada orang lain dalam suatu hubungan sosial. Hubungan sosial ini merupakan interaksi sosial, yang mana setiap orang yang berinteraksi akan terlibat dalam tingkatan pengungkapan tentang dirinya satu sama lain. Senada dengan itu, Johnson (dalam Edi dan Syarwani, 2014: 67) mengemukakan bahwa salah satu manfaat dari keterbukaan diri adalah membuka diri merupakan pondasi yang kuat bagi terciptanya hubungan yang sehat antara dua orang.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang menjalin interaksi sosial yang baik memiliki keterbukaan diri yang baik pula. Demikian juga sebaliknya, siswa yang belum mampu menjalin hubungan interaksi sosial yang baik, juga akan tidak terbuka kepada orang lain. Hal ini dapat dipahami bahwa terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan keterbukaan diri siswa.

#### **D. Kerangka Konseptual**

Agar penelitian ini dapat terarah sesuai dengan tujuan penelitian, kerangka konseptual dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Gambar 1: Kerangka Konseptual Hubungan Interaksi Sosial dengan Keterbukaan Diri Siswa**



Berdasarkan kerangka konseptual di atas, dapat dijelaskan interaksi sosial siswa SMK Negeri 6 Padang melalui tiga aspek yang dikemukakan oleh Sarlito (2010: 185) yaitu komunikasi, sikap dan kelompok. Selanjutnya, dijelaskan keterbukaan diri siswa dengan dua jenis keterbukaan diri yang dikemukakan oleh Taylor, dkk (2009: 334) yaitu keterbukaan diri deskriptif dan keterbukaan diri evaluatif.

Setelah digambarkan masing-masing variabel, maka dilanjutkan dengan menguji hubungan antara interaksi sosial siswa dengan keterbukaan diri siswa di SMK Negeri 6 Padang.

### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan keterbukaan diri siswa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai interaksi sosial dengan keterbukaan diri siswa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum hasil penelitian menggambarkan keterbukaan diri siswa SMK N 6 Padang berada pada kategori cukup baik artinya siswa SMK N 6 Padang cukup mampu mengungkapkan identitas tentang diri, keinginan yang hendak dicapai, pendapat terhadap orang lain dan penilaian terhadap orang lain.
2. Secara umum hasil penelitian menggambarkan interaksi sosial siswa SMK N 6 Padang terungkap bahwa interaksi sosial siswa berada pada kategori cukup baik artinya siswa SMK N 6 Padang sudah cukup mampu berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap yang cukup baik dalam berinteraksi sosial dan cukup mampu berinteraksi sosial dalam kelompok.
3. Diketahui hubungan (korelasi) sebesar 0,452 dan taraf signifikan 0,000. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi sosial dengan keterbukaan diri siswa SMK N 6 Padang.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian, maka akan disampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait, yaitu:

1. Guru BK diharapkan mampu menyusun program pelayanan bimbingan dan konseling yang dapat mempertahankan dan mengembangkan:
  - a. Interaksi sosial yang lebih baik pada aspek komunikasi, sikap dan kelompok melalui berbagai jenis kegiatan BK. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan melaksanakan layanan informasi dan bimbingan kelompok.
  - b. Keterbukaan diri pada aspek deskriptif dan evaluatif dengan melaksanakan layanan penguasaan konten.
2. Agar peneliti selanjutnya dapat memperkaya penelitian dengan mengambil variabel selain interaksi sosial siswa terhadap keterbukaan diri siswa.

## KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2010. *Metodologi Penelitian Dasar- Dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang: UNP Press.
- Abu Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Irianto. 2010. *Statistik Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bimo Walgito. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi.
- Burhan Bungin. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Chaplin, J.P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Dasrun Hidayat. 2012. *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Devito A. Joseph. 2011. *Komunikasi Antar Manusia Edisi Kelima*. Alih Bahasa: Agus Maulana. Tangerang: Karisma Publisng Group.
- Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Edi Harapan dan Syarwani Ahmad. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Enjang AS. 2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa.
- Gainau, M. B. (2009). "Keterbukaan diri (self disclosure) siswa dalam perspektif budaya dan implikasinya bagi konseling". *Jurnal Ilmiah Widya Warta*. 33(1), 95-112.
- Gerungan. 2009. *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Herimanto dan Winarno. 2012. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herman Nirwana. 2012. "Pengungkapan Diri Siswa Sekolah Menengah dan Implikasinya Bagi Konseling". *Jurnal Ilmiah*. 18(1),1- 7.

- Jourard.S. M. 1979. *Self Disclosure: An Experimental Analysis of the Transparent Self*. New York: Wiley Interscience.
- Mohammad Ali, dkk. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: Kencana.
- Nana Sudjana dan Ibrahim. 2010. *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Perdana Nofrika. 2012. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Interaksi Sosial Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan) UNP Padang.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar- Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Bimbingan dan Konseling*. Padang: BK FIP UNP
- Reni Yulianti. 2010. Permasalahan Remaja Awal dalam Melakukan Interaksi sosial dengan Teman Sebaya. *Skripsi* (tidak diterbitkan) UNP Padang.
- Ridia Hasti. 2013. Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Perilaku Remaja di SMP Negeri Padang Panjang. *Skripsi* (tidak diterbitkan) UNP Padang.
- Riduwan. 2006. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sania Nur Hanifia. 2013. Meningkatkan Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Antar Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Johari Window. *Skripsi* (diterbitkan) UNS Semarang.
- Sarlito Wirawan Sarwono. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slamet Santosa. 2004. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soerjono Soekanto. 2006. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Stevan Apriliandi. 2013. Hubungan Antara Self Disclosure dengan Cyberbulliying di Facebook pada Remaja Korban Bully di Kota Payakumbuh. *Skripsi* (tidak diterbitkan) UNP Padang.

- Syaifuddin Azwar. 2011. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syofian Siregar. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Taylor, S.E, dkk. 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Alih Bahasa: Tri Wibowo. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.